

PENGARUH PROGRAM BEDAH RUMAH TERHADAP KELAYAKAN HIDUP MASYARAKAT MISKIN OLEH PERAN PENDAMPING PU PERKIM

Syarifah Hasanah ^{a*}, Anto Ariyanto ^b

^{a,b} Magister Manajemen, Sekolah Pascasarjana, Universitas Lancang Kuning, Indonesia.

ABSTRAK

Program bedah memiliki tujuan untuk kelayakan hidup masyarakat. Kelayakan hidup merupakan konsep yang mencakup berbagai aspek yang menentukan kualitas hidup seseorang, termasuk kesehatan, pendidikan, lingkungan tempat tinggal, dan akses terhadap layanan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh program bedah rumah dan peran pendamping PU PERKIM terhadap kelayakan hidup masyarakat miskin di Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar, dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini melibatkan 88 responden yang merupakan masyarakat miskin yang mendapatkan intervensi program bedah rumah serta pendampingan dari PU PERKIM. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang terlibat, serta pengujian moderasi dengan uji p-value. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh signifikan dari peran pendamping (X_2) terhadap kelayakan hidup masyarakat miskin yang dimoderasi oleh peran pendamping PU PERKIM (X_2), dengan nilai p-value 0.000. 2) Program bedah rumah (X_1) berpengaruh signifikan terhadap kelayakan hidup masyarakat miskin yang dimoderasi oleh peran pendamping PU PERKIM, dengan nilai p-value 0.004. 3) Program bedah rumah (X_1) berpengaruh signifikan terhadap pendamping PU PERKIM (X_2) dengan nilai p-value 0.000. 4) Terdapat pengaruh signifikan dari program bedah rumah terhadap kelayakan hidup masyarakat miskin yang dimoderasi oleh peran pendamping PU PERKIM di Kecamatan Siak Hulu, dengan nilai p-value 0.000. Temuan ini mengindikasikan bahwa peran pendamping dan program bedah rumah memiliki kontribusi penting terhadap peningkatan kelayakan hidup masyarakat miskin di wilayah tersebut.

KATA KUNCI

Program bedah rumah, Peran pendamping, Kelayakan hidup, Masyarakat miskin, PU PERKIM.

Pendahuluan

Kebutuhan tempat tinggal atau rumah merupakan kebutuhan pokok (kebutuhan akan tempat tinggal) manusia setelah pangan dan sandang. Setiap individu akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan dasarnya dibandingkan kebutuhan sekunder, begitu pula dengan kebutuhan akan rumah, setiap orang akan berusaha memenuhi kebutuhan akan rumah pada semua lapisan kehidupan sosial (Apriyani, 2022).

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih menjadi fokus utama pemerintah di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar. Rumah yang layak huni merupakan salah satu indikator penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat miskin. Program Bedah Rumah merupakan salah satu inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi rumah tidak layak huni agar menjadi lebih layak dan sehat untuk ditempat (Aziz, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, D. P. (2022) dengan judul "Evaluasi Program Bedah Rumah dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Miskin di Kabupaten X." Penelitian ini menemukan bahwa program bedah rumah secara signifikan meningkatkan kondisi fisik rumah dan kesehatan penghuninya.

Pendamping PU PERKIM memainkan peran penting dalam keberhasilan program bedah rumah. Mereka bertanggung jawab untuk melakukan verifikasi calon penerima

bantuan, memberikan pendampingan teknis selama proses renovasi, serta memastikan bahwa bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan penerima. Peran pendamping ini tidak hanya teknis, tetapi juga melibatkan aspek sosial, seperti membangun kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam proses perbaikan rumah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra, A. R., & Widodo, T. (2023). Peran Pendamping dalam Pelaksanaan Program Bedah Rumah di Desa Y: Studi Kasus. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran pendamping dalam memastikan efektivitas dan keberlanjutan program bedah rumah.

Program bedah memiliki tujuan untuk kelayakan hidup masyarakat. Kelayakan hidup merupakan konsep yang mencakup berbagai aspek yang menentukan kualitas hidup seseorang, termasuk kesehatan, pendidikan, lingkungan tempat tinggal, dan akses terhadap layanan dasar. Rumah yang layak huni adalah salah satu indikator penting dari kelayakan hidup, karena kondisi rumah yang baik dapat mendukung kesehatan fisik dan mental penghuninya, serta memberikan rasa aman dan nyaman. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, B., & Santoso, H. (2022) dengan judul Dampak Program Bedah Rumah terhadap Kelayakan Hidup di Kecamatan Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kelayakan hidup, terutama dalam aspek kesehatan dan keamanan tempat tinggal.

Mayoritas masyarakat Indonesia masih menghadapi permasalahan perekonomian yang berkepanjangan, pengangguran dan pendapatan yang rendah, sehingga pada akhirnya harus mencari tempat tinggal atau membangun rumah. UUD 1945 Pasal 28 H ayat 1 dijelaskan bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal dan memperoleh lingkungan hidup yang baik, bersih, serta berhak mendapat pelayanan kesehatan. Sesuai ketentuan UUD 1945, Negara berkewajiban menjamin hak-hak tersebut, termasuk hak atas perumahan (Misrayandi, 2023).

Menanggapi hal tersebut, Pemerintah Kabupaten Kampar memberikan bantuan kepada masyarakat yang tidak memiliki rumah layak huni melalui program bedah rumah bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah (miskin). Dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Kampar telah menetapkan undang-undang mengenai bedah rumah. Berdasarkan Peraturan Bupati (PERBUP) Kabupaten Kampar Nomor 32 Tahun 2019 tentang Tata Cara Pelaksanaan Bantuan Sosial Untuk Bedah Rumah, pemerintah Kabupaten akan merealisasikan bantuan bedah rumah untuk masyarakat miskin di wilayah kerja Kabupaten Kampar.

Kecamatan Siak Hulu termasuk kedalam wilayah Kabupaten Kampar, Kecamatan Siak Hulu terbagi menjadi beberapa desa atau kelurahan diantaranya Desa Buluh Cina, Desa Baru, Desa Kubang Jaya, Desa Pandau Jaya, Desa Pangkalan Serik, Desa Tanjung Balam, Desa Buluh Nipis, Desa Kapau Jaya, Desa Lubuk Siam, Desa Pangkalan Baru, Desa Tanah Merah dan Desa Teratak Buluh. Berdasarkan peraturan perundang-undangan yang dikeluarkan oleh Kabupaten Kampar mengenai bantuan bedah rumah bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah (miskin) maka pemerintahan Kecamatan Siak Hulu telah merealisasikan bantuan tersebut ke beberapa Desa sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Program bedah rumah merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama bagi mereka yang berada dalam kategori miskin. Program ini bertujuan untuk memperbaiki kondisi rumah yang tidak layak huni sehingga dapat memberikan lingkungan tempat tinggal yang lebih sehat dan nyaman. Kabupaten Kampar, khususnya Kecamatan Siak Hulu, merupakan salah satu wilayah yang mendapatkan perhatian dalam implementasi program bedah rumah ini.

Pendampingan oleh Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat dan Permukiman (PU PERKIM) memiliki peran penting dalam memastikan pelaksanaan program bedah rumah

berjalan sesuai dengan rencana. Pendamping PU PERKIM bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan teknis, memantau progres pembangunan, serta memastikan kualitas bangunan yang dihasilkan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dengan adanya pendampingan ini, diharapkan program bedah rumah dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Meskipun program bedah rumah sudah berjalan, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti masalah administrasi, ketersediaan bahan bangunan, dan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh program bedah rumah dan peran pendamping PU PERKIM terhadap kelayakan hidup masyarakat miskin di Kecamatan Siak Hulu. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program ini di masa mendatang.

Berdasarkan hasil informasi yang diperoleh dari wawancara kepada penanggung jawab program bedah rumah di Kecamatan Siak Hulu menyatakan bahwa sudah banyak masyarakat yang menerima bantuan bedah rumah, pemberian bantuan ini tentunya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku di dalam perundang-undangan. Adapun tujuan dari program bedah rumah ini adalah untuk membantu masyarakat kurang mampu di pedesaan untuk mencapai kesejahteraan dan mendapatkan rumah yang layak huni melalui program bedah rumah ini, dimana masyarakat kurang mampu dapat memiliki kehidupan dan tempat tinggal yang bermartabat dan nyaman untuk hidup. Dari proses pendanaan desa terlihat bahwa harapan desa tidak sebanding dengan kenyataan yang diterima masyarakat, terbukti dengan masih banyaknya permasalahan yang dihadapi seperti masih adanya masyarakat yang belum memiliki tempat tinggal yang layak dan tempat tinggal yang memprihatinkan, tidak mendapat bantuan perbaikan rumah atau tidak mampu memenuhi kebutuhan gaji tukang dan kebutuhan konsumsi selama bekerja karena dana yang sangat terbatas. Hal ini tentunya menjadi penghambat bagi masyarakat untuk memiliki rumah.

Dalam proses pelaksanaannya, masih terdapat peserta program bantuan perumahan yang tidak menerima bantuan karena dana pembangunan sangat terbatas, sedangkan semua masyarakat kurang mampu dapat menerima bantuan tersebut. Penerima bantuan ini diharapkan dapat membantu masyarakat mendapatkan perumahan yang layak dan hidup mandiri. Pelaksanaan program bantuan perumahan di desa juga banyak menemui permasalahan yang menghambat pelaksanaan program seperti tidak efektifnya waktu pembangunan perumahan pendukung dan tidak efektifnya dana program. Selama pelaksanaan program bantuan perumahan, masih terdapat pelaksana yang belum bekerja secara maksimal. Pendistribusian bahan bangunan seringkali terhambat oleh pihak penyedia bahan bangunan sehingga menyebabkan terhambatnya proses bantuan pembangunan rumah.

Program Bedah Rumah di Kecamatan Siak Hulu melibatkan peran penting dari pendamping PU PERKIM yang bertugas memastikan pelaksanaan program berjalan dengan baik. Pendamping ini berperan dalam memberikan bimbingan teknis, administrasi, serta mendampingi masyarakat dalam proses pembangunan atau renovasi rumah mereka. Peran pendamping ini sangat penting untuk memastikan bahwa bantuan yang diberikan oleh pemerintah benar-benar tepat sasaran dan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat penerima manfaat.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kuantitatif. Pada penelitian kuantitatif, teori sangat penting digunakan guna menuntun peneliti menemukan masalah penelitian, hipotesis, konsep-konsep, metodologi dan menemukan alat-alat analisis data yang kemudian digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Bungin, 2017). Populasi

dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang mendapatkan bantuan bedah rumah/rumah layak huni tahun 2020 sampai dengan 2024 di wilayah kerja Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sensus sehingga jumlah sampel menjadi 88 orang responden

Hasil

Gambaran Umum Responden Penelitian

Responden pada penelitian ini adalah masyarakat miskin yang di moderasi oleh peran pendamping PU PERKIM di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar berjumlah 88 responden. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan membagikan form ke responden. Karakteristik responden penelitian didasarkan pada jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan terakhir, dan masa kerja. Penjelasan karakteristik responden penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, dan Pendidikan Terakhir

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
A	Jenis Kelamin		
1	Laki – laki	54	61.4
2	Perempuan	34	38.6
B	Umur		
1	31-40 TAHUN	10	11.4
2	41-50 TAHUN	29	33.0
3	> 50 TAHUN	49	55.7
C	Masa Kerja		
1	TIDAK TAMAT SD	39	44.3
2	SD	11	12.5
3	SMP	27	30.7
4	SMA	11	12.5
	Total	88	100.0

Sumber: Data Olahan, 2025

Berdasarkan hasil data olahan penelitian terlihat pada tabel 4.1 dinyatakan dari Tabel diatas Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden dengan kategori jenis kelamin yaitu mayoritas berjenis kelamin laki-laki berjumlah 54 responden (61.4%) dan responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 34 responden (38.6%). Karakteristik responden berdasarkan usia dimulai dari yang memiliki usia range usia 31-40 tahun berjumlah 10 responden (11.4%), sedangkan pada usia 41-50 tahun berjumlah 29 responden (33.0%) dan pada usia >50 tahun berjumlah 49 responden (55.7%).

Terlihat dari segi pendidikan dapat dinyatakan bahwa mayoritas penerima bantuan bedah rumah memiliki pendidikan tidak tamat SD dengan jumlah 39 responden (44.3%), disusul oleh tingkat pendidikan SMP berjumlah 27 responden (30.7%) kemudian tingkat pendidikan SD berjumlah 11 responden (12.5%) dan pada tingkat SMA berjumlah 11 responden (12.5%).

Persepsi Jawaban Responden

Tabel 2. Persepsi Jawaban Responden Pada Variabel Program Bedah Rumah

NO	Pernyataan	SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)	Jumlah	Rata-rata	Ket	
Perencanaan										
1	Program ini direncanakan dengan matang sebelum dilaksanakan	Frek	42	42	4	0	0	88	4,43182	Sangat Setuju
		Skor	210	168	12	0	0	390		
2	Saya memahami tahapan perencanaan yang disosialisasikan sebelum program dimulai	Frek	31	53	2	2	0	88	4,26136	Sangat Setuju
		Skor	155	212	4	4	0	375		
Implementasi		SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)	Jumlah	Rata-rata	Ket	
3	Proses renovasi rumah dilakukan sesuai jadwal	Frek	35	49	3	1	0	88	4,34091	Sangat Setuju
		Skor	175	196	9	2	0	382		
4	Pihak pelaksana bekerja dengan profesional selama proses renovasi	Frek	36	47	5	0	0	88	4,35227	Sangat Setuju
		Skor	180	188	15	0	0	383		
Pengelolaan Sumber Daya										
5	Bahan bangunan yang digunakan dalam renovasi berkualitas	Frek	38	48	1	1	0	88	4,39773	Sangat Setuju
		Skor	190	192	3	2	0	387		
6	Sumber daya yang tersedia digunakan secara efisien	Frek	40	46	1	1	0	88	4,42045	Sangat Setuju
		Skor	200	184	3	2	0	389		
Evaluasi dan Monitoring										
7	Ada evaluasi yang dilakukan setelah program selesai	Frek	47	36	3	2	0	88	4,45455	Sangat Setuju
		Skor	235	144	9	4	0	392		
8	Saya merasa dilibatkan dalam proses evaluasi program	Frek	41	42	4	1	0	88	4,39773	Sangat Setuju
		Skor	205	168	12	2	0	387		
Total Frekuensi		310	363	23	8	0	704	4,3821	Sangat Setuju	
Total Skor		1550	1452	67	16	0	3085			

Berdasarkan tabel diatas mengenai persepsi responden terhadap variabel program bedah rumah. Pada indikator perencanaan dengan pernyataan pertama tentang Program ini direncanakan dengan matang sebelum dilaksanakan dapat dilihat bahwa rata-rata tanggapan yang diperoleh dari pernyataan tersebut adalah sebesar 4.43 yaitu dalam rentang skala sangat setuju. Sedangkan pada pernyataan yang kedua tentang Saya memahami tahapan perencanaan yang disosialisasikan sebelum program dimulai dapat dilihat bahwa rata-rata tanggapan yang diperoleh dari pernyataan tersebut adalah sebesar 4.26 yaitu dalam rentang skala setuju.

Selanjutnya pada indikator implementasi dengan pernyataan pertama tentang Proses renovasi rumah dilakukan sesuai jadwal dapat dilihat bahwa rata-rata tanggapan yang diperoleh dari pernyataan tersebut adalah sebesar 4.34 yaitu dalam rentang skala sangat setuju. Sedangkan pada pernyataan yang kedua tentang Pihak pelaksana bekerja dengan profesional selama proses renovasi dapat dilihat bahwa rata-rata tanggapan yang diperoleh dari pernyataan tersebut adalah sebesar 4.34 yaitu dalam rentang skala sangat setuju.

Sedangkan pada indikator pengelolaan sumber daya tentang Bahan bangunan yang digunakan dalam renovasi berkualitas dapat dilihat bahwa rata-rata tanggapan yang diperoleh

dari variabel tersebut adalah sebesar 4.39 yaitu dalam rentang skala sangat setuju. Sedangkan pada pernyataan yang kedua tentang Sumber daya yang tersedia digunakan secara efisien dapat dilihat bahwa rata-rata tanggapan yang diperoleh dari pernyataan tersebut adalah sebesar 4.42 yaitu dalam rentang skala sangat setuju.

Selanjutnya pada indikator evaluasi dan monitoring pada pernyataan yang pertama tentang Ada evaluasi yang dilakukan setelah program selesai dapat dilihat bahwa rata-rata tanggapan yang diperoleh dari pernyataan tersebut adalah sebesar 4.45 yaitu dalam rentang skala sangat setuju. Sedangkan pada pernyataan yang kedua tentang Saya merasa dilibatkan dalam proses evaluasi program dapat dilihat bahwa rata-rata tanggapan yang diperoleh dari pernyataan tersebut adalah sebesar 4.39 yaitu dalam rentang skala sangat setuju.

Secara keseluruhan pada variabel Program Bedah Rumah dapat dilihat bahwa rata-rata tanggapan yang diperoleh dari variabel tersebut adalah sebesar 4.38 yaitu dalam rentang skala sangat setuju. Hal ini dapat dinyatakan bahwa program bedah rumah sangat berpengaruh terhadap kelayakan hidup masyarakat miskin. Semakin banyak dan baik pelaksanaan program bedah rumah maka akan mempengaruhi tingkat kelayakan hidup masyarakat miskin terutama di wilayah Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

Tabel 3. Persepsi Jawaban Responden Pada Variabel Peran Pendamping

NO	Pernyataan		SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)	Jlh	Rata- rata	Ket
Fasilitator										
1	Pendamping PU Perkim membantu masyarakat memahami prosedur Program Bedah Rumah.	Frek	55	25	7	1	0	88	4,52273	Sangat Setuju
		Skor	275	100	21	2	0	398		
2	Pendamping PU Perkim memfasilitasi kebutuhan masyarakat selama proses bedah rumah.	Frek	48	38	2	0	0	88	4,52273	Sangat Setuju
		Skor	240	152	6	0	0	398		
3	Pendamping PU Perkim menyediakan informasi yang jelas dan mudah dipahami terkait program ini.	Frek	44	28	16	0	0	88	4,31818	Sangat Setuju
		Skor	220	112	48	0	0	380		

Pernyataan		SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)	Jlh	Rata- rata	Ket		
Komunikator											
4	Pendamping PU Perkim berkomunikasi dengan masyarakat secara efektif.	Frek	42	28	16	2	0	88	4,25	Sangat Setuju	
		Skor	210	112	48	4	0	374			
5	Pendamping PU Perkim menyampaikan informasi program dengan cara yang mudah dimengerti oleh masyarakat.	Frek	38	46	2	2	0	88	4,36364	Sangat Setuju	
		Skor	190	184	6	4	0	384			
6	Pendamping PU Perkim mendengarkan dan menanggapi masukan dari masyarakat.	Frek	39	47	1	1	0	88	4,40909	Sangat Setuju	
		Skor	195	188	3	2	0	388			
Dinamisator											
7	Pendamping PU Perkim berperan aktif dalam memastikan kelancaran pelaksanaan Program Bedah Rumah	Frek	32	47	7	2	0	88	4,23864	Sangat Setuju	
		Skor	160	188	21	4	0	373			
8	Pendamping PU Perkim mengatasi hambatan yang muncul selama pelaksanaan program.	Frek	39	44	4	1	0	88	4,375	Sangat Setuju	
		Skor	195	176	12	2	0	385			
Total Frekuensi			337	303	55	9	0	704	4,375	Sangat Setuju	
Total Skor			1685	1212	165	18	0	3080			

Berdasarkan tabel diatas mengenai persepsi responden terhadap variabel pemberdayaan masyarakat. Pada indikator fasilitator dengan pernyataan pertama tentang Pendamping PU Perkim membantu masyarakat memahami prosedur Program Bedah Rumah dapat dilihat bahwa rata-rata tanggapan yang diperoleh dari pernyataan tersebut adalah sebesar 4.5 yaitu dalam rentang skala sangat setuju. Sedangkan pada pernyataan yang kedua tentang Pendamping PU Perkim memfasilitasi kebutuhan masyarakat selama proses bedah rumah.dapat dilihat bahwa rata-rata tanggapan yang diperoleh dari pernyataan tersebut adalah sebesar 4.52 yaitu dalam rentang skala sangat setuju. Dan pada pernyataan ketiga tentang Pendamping PU Perkim menyediakan informasi yang jelas dan mudah dipahami terkait program ini. dapat dilihat bahwa rata-rata tanggapan yang diperoleh dari pernyataan tersebut adalah sebesar 4.31 yaitu dalam rentang skala sangat setuju.

Selanjutnya pada indikator komunikator dengan pernyataan pertama tentang Pendamping PU Perkim berkomunikasi dengan masyarakat secara efektif dapat dilihat bahwa rata-rata tanggapan yang diperoleh dari pernyataan tersebut adalah sebesar 4.25 yaitu dalam rentang skala sangat setuju. Sedangkan pada pernyataan yang kedua tentang Pendamping PU Perkim menyampaikan informasi program dengan cara yang mudah dimengerti oleh masyarakat.dapat dilihat bahwa rata-rata tanggapan yang diperoleh dari pernyataan tersebut adalah sebesar 4.36 yaitu dalam rentang skala sangat setuju. Dan pada pernyataan yang ketiga tentang Pendamping PU Perkim mendengarkan dan menanggapi masukan dari masyarakat dapat dilihat bahwa rata-rata tanggapan yang diperoleh dari pernyataan tersebut adalah sebesar 4.40 yaitu dalam rentang skala sangat setuju.

Sedangkan pada indikator pengelolaan Dinamisator tentang Pendamping PU Perkim berperan aktif dalam memastikan kelancaran pelaksanaan Program Bedah Rumah dapat dilihat bahwa rata-rata tanggapan yang diperoleh dari variabel tersebut adalah sebesar 4.28 yaitu dalam rentang skala sangat setuju. Sedangkan pada pernyataan yang kedua tentang Pendamping PU Perkim mengatasi hambatan yang muncul selama pelaksanaan program dapat dilihat bahwa rata-rata tanggapan yang diperoleh dari pernyataan tersebut adalah sebesar 4.42 yaitu dalam rentang skala sangat setuju.

Secara keseluruhan pada variabel Peran pendamping program bedah rumah dapat dilihat bahwa rata-rata tanggapan yang diperoleh dari variabel tersebut adalah sebesar 4.375 yaitu dalam rentang skala sangat setuju. Hal ini dapat dinyatakan bahwa peran pendamping sangat berpengaruh terhadap kelayakan hidup masyarakat miskin dalam memperoleh bantuan program bedah rumah. Semakin baik pelaksanaan peran pendamping program bedah rumah maka akan mempengaruhi tingkat kelayakan hidup masyarakat miskin terutama di wilayah Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

Tabel 4. Persepsi Jawaban Responden Pada Variabel Kelayakan Hidup

NO	Pernyataan		SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)	Jlh	Rata- rata	Ket
Kesejahteraan Ekonomi										
1	Kondisi ekonomi keluarga saya membaik setelah rumah direnovasi	Frek	37	42	7	1	1	88	4,28409	Sangat Setuju
		Skor	185	168	21	2	1	377		
2	Saya lebih mampu melakukan kegiatan ekonomi setelah renovasi rumah	Frek	35	51	2	0	0	88	4,375	Sangat Setuju
		Skor	175	204	6	0	0	385		
Kesehatan dan Keamanan										

Syarifah Hasanah (PENGARUH PROGRAM BEDAH RUMAH MASYARAKAT MISKIN OLEH PERAN PENDAMPING PU PERKIM) TERHADAP KELAYAKAN HIDUP

3	Kesehatan anggota keluarga saya meningkat setelah rumah direnovasi	Frek	41	43	4	0	0	88	4,42045	Sangat Setuju	
		Skor	205	172	12	0	0	389			
4	Rumah yang baru lebih aman dan nyaman dibandingkan sebelum renovasi	Frek	51	35	1	1	0	88	4,54545	Sangat Setuju	
		Skor	255	140	3	2	0	400			
Pendidikan											
5	Anak-anak saya lebih mudah mengakses pendidikan setelah rumah direnovasi	Frek	41	45	2	0	0	88	4,44318	Sangat Setuju	
		Skor	205	180	6	0	0	391			
6	Lingkungan belajar di rumah menjadi lebih baik setelah renovasi	Frek	45	40	3	0	0	88	4,47727	Sangat Setuju	
		Skor	225	160	9	0	0	394			
Kepuasan Hidup											
7	Saya merasa lebih puas dengan kehidupan saya setelah rumah direnovasi	Frek	36	46	5	1	0	88	4,32955	Sangat Setuju	
		Skor	180	184	15	2	0	381			
8	Program bedah rumah ini memberikan perubahan positif yang signifikan dalam hidup saya	Frek	32	51	5	0	0	88	4,30682	Sangat Setuju	
		Skor	160	204	15	0	0	379			
Total Frekuensi			318	353	29	3	1	704	4,39773	Sangat Setuju	
Total Skor			1590	1412	87	6	1	3096			

Berdasarkan tabel diatas mengenai Persepsi Jawaban Responden Pada Variabel Kelayakan Hidup. Pada indikator Kesejahteraan Ekonomi dengan pernyataan pertama tentang Kondisi ekonomi keluarga saya membaik setelah rumah direnovasi dapat dilihat bahwa rata-rata tanggapan yang diperoleh dari pernyataan tersebut adalah sebesar 4.28 yaitu dalam rentang skala sangat setuju. Sedangkan pada pernyataan yang kedua tentang Saya lebih mampu melakukan kegiatan ekonomi setelah renovasi rumah dapat dilihat bahwa rata-rata tanggapan yang diperoleh dari pernyataan tersebut adalah sebesar 4.37 yaitu dalam rentang skala sangat setuju.

Selanjutnya pada indikator kesehatan dan keamanan dengan pernyataan pertama tentang Kesehatan anggota keluarga saya meningkat setelah rumah direnovasi dapat dilihat bahwa rata-rata tanggapan yang diperoleh dari pernyataan tersebut adalah sebesar 4.42 yaitu dalam rentang skala sangat setuju. Sedangkan pada pernyataan yang kedua tentang Rumah yang baru lebih aman dan nyaman dibandingkan sebelum renovasi .dapat dilihat bahwa rata-rata tanggapan yang diperoleh dari pernyataan tersebut adalah sebesar 4.54 yaitu dalam rentang skala sangat setuju.

Sedangkan pada indikator pendidikan yaitu tentang Anak-anak saya lebih mudah mengakses pendidikan setelah rumah direnovasi dapat dilihat bahwa rata-rata tanggapan yang diperoleh dari variabel tersebut adalah sebesar 4.44 yaitu dalam rentang skala sangat setuju. Sedangkan pada pernyataan yang kedua tentang Anak-anak saya lebih mudah mengakses pendidikan setelah rumah direnovasi dapat dilihat bahwa rata-rata tanggapan yang diperoleh dari pernyataan tersebut adalah sebesar 4.47 yaitu dalam rentang skala sangat setuju.

Dan pada indikator kepuasan hidup yaitu tentang Saya merasa lebih puas dengan kehidupan saya setelah rumah direnovasi dapat dilihat bahwa rata-rata tanggapan yang diperoleh dari variabel tersebut adalah sebesar 4.32 yaitu dalam rentang skala sangat setuju. Sedangkan pada pernyataan yang terakhir yaitu tentang Program bedah rumah ini memberikan perubahan positif yang signifikan dalam hidup saya dapat dilihat bahwa rata-rata

tanggapan yang diperoleh dari pernyataan tersebut adalah sebesar 4.30 yaitu dalam rentang skala sangat setuju.

Secara keseluruhan pada variabel kelayakan hidup masyarakat miskin dapat dilihat bahwa rata-rata tanggapan yang diperoleh dari variabel tersebut adalah sebesar 4.39 yaitu dalam rentang skala sangat setuju. Hal ini dapat dinyatakan bahwa kelayakan hidup masyarakat miskin sangat berpengaruh setelah memperoleh bantuan program bedah rumah. Semakin baik pelaksanaan peran pendamping dan program bedah rumah maka akan mempengaruhi tingkat kelayakan hidup masyarakat miskin terutama di wilayah Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

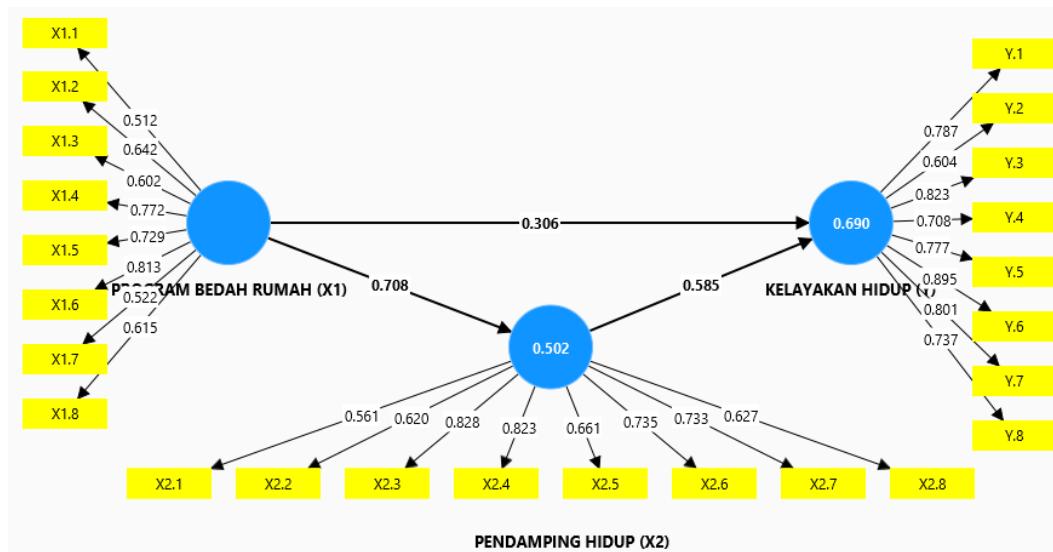
Uji Outer Model

a) Uji Skema Model Structural Equation Modelling-Partial Least Square (SEM - PLS)

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis memakai program Structural Equation Modelling-Partial Least Square (SEM-PLS) versi 4.0.

b) Evaluasi Uji Model Pengukuran atau Outer Model

Model eksternal (outer model) dinilai berdasarkan validitas konvergen, yang mengukur besarnya faktor muatan untuk masing-masing konstruk. Validitas konvergen dari model pengukuran dengan indikator reflektif dievaluasi melalui korelasi antara skor item dengan skor komponen yang diestimasi menggunakan perangkat lunak PLS. Sebuah ukuran reflektif individu dianggap tinggi jika memiliki korelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang diukur (Ghozali, 2019) Berikut gambar diagram Jalur Outer Model dengan menggunakan Smart PLS :



Gambar 1. Outer Model

Sumber: Hasil Olah Data Smart PLS Report

c) Uji Validitas Konvergen (Convergent Validity)

Uji Validitas Konvergen (Convergent Validity) dari model pengukuran dengan indikator reflektif dapat diidentifikasi melalui korelasi antara skor item indikator dengan skor konstruknya.

Tabel 5. Uji Validitas Konvergen (Convergent Validity)

		Program Bedah Rumah
X1.1		0.512
X1.2		0.642
X1.3		0.602
X1.4		0.772
X1.5		0.729
X1.6		0.813
X1.7		0.522
X1.8		0.615
		Peran Pendamping
X2.1		0.561
X2.2		0.620
X2.3		0.828
X2.4		0.823
X2.5		0.661
X2.6		0.735
X2.7		0.733
X2.8		0.627
		Kelayakan Hidup
Y.1		0.787
Y.2		0.604
Y.3		0.823
Y.4		0.708
Y.5		0.777
Y.6		0.895
Y.7		0.801
Y.8		0.737

Sumber : Data Olahan, 2025

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam Tabel 4.2 di atas, diketahui bahwa banyak indikator dari variabel penelitian memiliki nilai outer loading $> 0,5$ (Ghozali & Latan, 2015). Oleh karena itu, semua indikator dianggap layak atau valid untuk digunakan dalam penelitian dan dapat dilanjutkan untuk analisis lebih lanjut.

d) Discriminant Validity

Discriminant validity dapat dievaluasi dengan melihat apakah indikator memiliki loading yang lebih tinggi terhadap konstruknya sendiri dibandingkan dengan konstruk lain.

Tabel 6. Discriminant Validity

Variabel	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
Program Bedah Rumah (X1)	0.857	0.435
Kelayakan Hidup (X2)	0.886	0.496

Peran Pendamping (Y)	0.920	0.594
----------------------	-------	-------

Dari hasil analisis data yang dilakukan terlihat pada Tabel 4.3 *Discriminant Validity* dapat disimpulkan bahwa semua indikator menunjukkan koefisien korelasi yang lebih tinggi dengan variabelnya masing-masing. Ini menandakan bahwa setiap indikator tersebut secara efektif membentuk variabel atau konstruk yang dimaksud. Untuk menilai *discriminant validity*, dilakukan dengan membandingkan nilai akar AVE dari setiap variabel dengan hubungan antara variabel tersebut dan variabel lainnya. Merujuk hasil pengolahan data diatas, dapat disimpulkan sesuai uji dengan akar AVE ini model memiliki *discriminant validity* yang baik.

e) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur hasil ukur yang stabil atau konstan, serta dapat diandalkan/reliabel. Terindikasi dari jawaban seorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari beberapa kali *test*, melalui metode *Internal consistency* melalui *fitur composite reliability* dan *koefisien cronbach's Alpha*. Berikut hasil uji reliabilitas :

Tabel 7. Uji Reliabilitas (Composite Reliability)

Variabel	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)
Program Bedah Rumah (X1)	0.809	0.829
Kelayakan Hidup (X2)	0.851	0.860
Peran Pendamping (Y)	0.900	0.909

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam Tabel 4.4 dinyatakan bahwa nilai *composite reliability* dari semua variabel penelitian lebih dari 0,7. Sebuah konstruk dinyatakan reliabel jika nilai *composite reliability* melebihi 0,70 (Ghozali & Latan, 2015). Hasil ini menunjukkan bahwa setiap variabel telah memenuhi kriteria composite reliability, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Inner Model

Tabel 8. Goodness of Fit Model

Variabel	R ²
Peran Pendamping (X2)	0.502
Kelayakan Hidup (Y)	0.690
$Q^2 = 1 - [(1 - R_1^2)(1 - R_2^2)]$	
$Q^2 = 1 - [(1 - 0.502)(1 - 0.690)] = 0,845$	

Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan di atas, diperoleh nilai Q-Square sebesar 0,845. Ini menunjukkan bahwa 84,5% keragaman data penelitian dijelaskan oleh model penelitian, sementara sisanya sebesar 14,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Untuk nilai R-Square pada variabel Peran Pendamping di peroleh 0.502 dan kelayakan hidup 0.690.

Pengujian Hipotesis

Tabel 9. Uji Hipotesis direct Effect

Variabel	Direct effect	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
PERAN PENDAMPING (X2) -> KELAYAKAN HIDUP (Y)	0.585	0.094	6.223	0.000
PROGRAM BEDAH RUMAH (X1) -> KELAYAKAN HIDUP (Y)	0.306	0.106	2.888	0.004
PROGRAM BEDAH RUMAH (X1) -> PERAN PENDAMPING (X2)	0.708	0.058	12.155	0.000

Sumber: Data diolah dengan SmartPLS, 2025

Berdasarkan tabel diatas Uji dinyatakan bahwa dari hasil pengujian hipotesis dinyatakan bahwa adanya pengaruh peran pendamping (X2) terhadap kelayakan hidup masyarakat miskin yang di moderasi oleh peran pendamping PU PERKIM di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Selanjutnya adanya pengaruh program bedah rumah (X1) terhadap kelayakan hidup masyarakat miskin yang di moderasi oleh peran pendamping PU PERKIM di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Dan adanya pengaruh program bedah rumah (X1) terhadap pendamping PU PERKIM (X2) di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

Tabel 10. Uji Hipotesis Indirect Effect

	Indirect effect	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
PROGRAM BEDAH RUMAH (X1) -> PERAN PENDAMPING (X2) -> KELAYAKAN HIDUP (Y)	0.414	0.085	4.901	0.000

Berdasarkan tabel diatas dinyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari variabel Pengaruh Program Bedah Rumah Terhadap Kelayakan Hidup Masyarakat Miskin yang di Moderasi oleh Peran Pendamping PU PERKIM di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar dengan nilai p value = 0.000.

Diskusi

Pengaruh Peran Pendamping Terhadap Kelayakan Hidup

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa adanya pengaruh peran pendamping (X2) terhadap kelayakan hidup masyarakat miskin yang dimoderasi oleh peran pendamping PU PERKIM di Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai p-value 0.000, yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara peran pendamping terhadap kelayakan hidup masyarakat miskin yang dimoderasi oleh peran pendamping PU PERKIM.

Peran pendamping dalam konteks ini merujuk pada kegiatan pembimbingan dan pendampingan yang diberikan kepada masyarakat miskin untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Pendampingan ini diharapkan

dapat memberikan akses kepada masyarakat miskin untuk mendapatkan bantuan, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan guna meningkatkan kelayakan hidup mereka.

Teori yang mendasari peran pendamping dapat dikaitkan dengan Teori Pengembangan Sosial (Social Development Theory) yang dikemukakan oleh Santos (2021) yang menjelaskan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin, perlu ada intervensi sosial yang bersifat pemberdayaan, yaitu dengan memberi masyarakat keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengelola kehidupan mereka secara mandiri. Pendampingan ini membantu menghubungkan masyarakat miskin dengan sumber daya dan peluang yang ada.

Pendampingan adalah salah satu proses untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui kegiatan yang bertujuan meningkatkan sumber daya manusia (SDM) sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Pendamping hanya memberikan bimbingan, saran, dan bantuan konsultatif tanpa memiliki kekuasaan lebih, sedangkan masyarakat yang didampingi harus memiliki tujuan yang sama (Miftahulkhair, 2018).

Menurut Sundari (2022), pendampingan adalah kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat yang melibatkan tenaga pendamping yang berperan sebagai fasilitator, komunikator, dan dinamisator, yang menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Menurut Wiryasaputra (2022), pendampingan menggambarkan hubungan antara individu yang setara dan sederajat. Dalam proses pendampingan, orang yang didampingi memegang kendali utama, karena pendampingan yang dilakukan adalah bentuk pertolongan antara pendamping dan individu atau kelompok yang didampingi.

Pemerintah dan berbagai organisasi non-pemerintah (NGO) telah melakukan berbagai upaya untuk mencapai target rumah layak huni melalui program rehabilitasi rumah, subsidi perumahan, dan pelatihan kepada masyarakat tentang pentingnya lingkungan yang sehat (Dewi, 2021). Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pencapaian rumah layak huni.

Menurut Handayani *et al.* (2023) dalam "Social Welfare and Poverty Reduction," kelayakan hidup masyarakat miskin sangat dipengaruhi oleh pemberdayaan yang tepat dan penyediaan akses terhadap kebutuhan dasar, seperti perumahan dan pekerjaan yang layak. Penelitian ini menegaskan bahwa peran pendamping yang dilakukan oleh lembaga-lembaga seperti PU PERKIM dapat memperbaiki kondisi kelayakan hidup masyarakat miskin secara signifikan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa rumah layak huni merupakan salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan memenuhi kriteria yang telah ditentukan, rumah layak huni dapat memberikan kenyamanan dan keamanan bagi penghuninya, serta berkontribusi terhadap kesejahteraan secara keseluruhan.

Kelayakan hidup merujuk pada kondisi di mana individu atau kelompok memiliki akses terhadap kebutuhan dasar yang diperlukan untuk hidup dengan baik. Kelayakan hidup mencakup aspek fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mendukung kualitas hidup yang baik. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kelayakan hidup dapat diukur melalui indikator seperti kesehatan, pendidikan, dan pendapatan.

Penelitian ini berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bhandari *et al.* (2022). Penelitian ini membahas peran pendamping sosial dalam memberdayakan komunitas berpendapatan rendah. Penelitian ini menemukan bahwa pendamping sosial yang efektif dapat meningkatkan kondisi sosial-ekonomi masyarakat miskin melalui pemberian pengetahuan, keterampilan, serta akses kepada peluang ekonomi dan sosial. Penelitian ini sangat relevan dengan topik Anda, karena menggali bagaimana pendampingan berperan dalam meningkatkan kelayakan hidup masyarakat miskin.

Dan hal yang sama pada penelitian Handayani *et al.* (2023) dengan judul Social Welfare and Poverty Reduction in Rural Areas: An Empirical Study. Penelitian ini mengkaji pengaruh pemberdayaan sosial dan intervensi pemerintah terhadap pengurangan kemiskinan di daerah pedesaan. Studi ini relevan dengan penelitian Anda karena membahas bagaimana program sosial yang melibatkan pendampingan langsung dapat memperbaiki kualitas hidup masyarakat miskin melalui peningkatan akses terhadap kebutuhan dasar seperti perumahan dan pekerjaan layak.

Selanjutnya penelitian ini sejalan dengan penelitian Santos, J. (2021) dengan judul "Social Development and the Empowerment of Low-Income Communities." Hal ini membahas teori dan praktik pengembangan sosial dalam pemberdayaan masyarakat miskin, dengan penekanan pada peran pendamping dan lembaga sosial dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Artikel ini mengkaji berbagai intervensi sosial yang dapat meningkatkan ketahanan ekonomi dan sosial di komunitas miskin, sangat relevan dengan topik moderasi peran pendamping PU PERKIM.

Berdasarkan asumsi peneliti, hasil penelitian ini mengarah pada pemahaman bahwa pengaruh peran pendamping terhadap kelayakan hidup masyarakat miskin dapat lebih maksimal jika ada dukungan dari lembaga seperti PU PERKIM yang memiliki tanggung jawab terhadap penyediaan infrastruktur perumahan. Pendampingan yang diberikan oleh PU PERKIM tidak hanya bersifat administratif tetapi juga melibatkan aspek pemberdayaan sosial yang memperkuat kemampuan masyarakat miskin untuk mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh peran pendamping terhadap kelayakan hidup masyarakat miskin yang dimoderasi oleh peran pendamping PU PERKIM, implikasi teorinya dapat dijelaskan dalam beberapa poin berikut:

1. Penguatan Teori Pengembangan Sosial (Social Development Theory)

Penelitian ini mengkonfirmasi dan memperkuat konsep dari Teori Pengembangan Sosial yang dikemukakan oleh Santos (2021), yang menekankan pentingnya intervensi sosial yang berbentuk pemberdayaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin. Pendampingan yang dilakukan oleh PU PERKIM sebagai bentuk intervensi sosial dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap sumber daya yang penting (seperti perumahan, pekerjaan, dan pengetahuan) yang diperlukan untuk memperbaiki kelayakan hidup mereka.

2. Pemberdayaan sebagai Proses yang Berkelanjutan

Hasil penelitian ini juga menyarankan bahwa pemberdayaan sosial melalui pendampingan bukanlah suatu aktivitas sekali saja, melainkan sebuah proses berkelanjutan yang membangun kapasitas masyarakat untuk menjadi lebih mandiri. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Wiryasaputra (2022), yang menyatakan bahwa pendampingan harus didasarkan pada hubungan yang setara dan memfasilitasi masyarakat untuk mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan kemampuan mereka.

3. Validasi Konsep Pendampingan dalam Pemberdayaan Masyarakat

Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendampingan adalah kunci dalam pemberdayaan masyarakat miskin. Pendamping tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai sumber daya yang menghubungkan masyarakat dengan peluang-peluang eksternal, sebagaimana dijelaskan oleh Sundari (2022). Pendampingan ini memberi ruang bagi masyarakat untuk memanfaatkan peluang-peluang tersebut untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

4. Hubungan antara Teori dan Praktik

Penelitian ini menunjukkan pentingnya hubungan antara teori pengembangan sosial dengan praktik di lapangan, khususnya dalam konteks kebijakan sosial yang melibatkan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat miskin. Hal ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman bagaimana teori-teori sosial dapat diterapkan dalam konteks pembangunan perumahan dan kesejahteraan masyarakat.

Implikasi manajerial dari hasil penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana temuan tersebut dapat diterapkan dalam praktik manajerial, khususnya dalam pengelolaan program-program pemberdayaan masyarakat dan pembangunan infrastruktur. Beberapa poin implikasi manajerial yang dapat diambil adalah:

- a. Strategi Pendampingan yang Lebih Efektif dalam Program Pemberdayaan Berdasarkan temuan bahwa peran pendamping memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kelayakan hidup masyarakat miskin, manajer program pemberdayaan sosial perlu merancang dan mengimplementasikan strategi pendampingan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini bisa melibatkan pelatihan lebih intensif bagi para pendamping agar mereka lebih efektif dalam memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang didampingi.
- b. Peningkatan Peran Lembaga Seperti PU PERKIM dalam Pendampingan Penelitian ini menunjukkan bahwa peran moderasi dari PU PERKIM (sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap perumahan) sangat penting dalam mendukung pendampingan. Oleh karena itu, manajer program di PU PERKIM atau lembaga serupa perlu memastikan bahwa mereka tidak hanya terlibat dalam aspek administratif, tetapi juga dalam pemberdayaan sosial dan penyediaan pelatihan serta akses ke sumber daya yang dibutuhkan oleh masyarakat miskin untuk meningkatkan kelayakan hidup mereka.
- c. Kolaborasi Antar-Pemangku Kepentingan Implikasi manajerial lain adalah pentingnya kolaborasi yang lebih kuat antara pemerintah, organisasi non-pemerintah (NGO), dan sektor swasta. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Dewi (2021) dan Handayani et al. (2023), untuk meningkatkan kelayakan hidup masyarakat miskin, diperlukan dukungan lintas sektor yang melibatkan berbagai pihak dalam membangun rumah layak huni dan menyediakan akses terhadap peluang ekonomi serta sosial. Oleh karena itu, manajer program pemberdayaan masyarakat harus memperkuat jaringan dan kerjasama dengan berbagai stakeholders untuk meningkatkan efektivitas program.
- d. Pengelolaan Sumber Daya untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui pendampingan perlu dilengkapi dengan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya, seperti akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan yang layak. Manajer proyek yang menangani pemberdayaan masyarakat miskin perlu merancang program yang holistik, yang tidak hanya terbatas pada pendampingan perumahan, tetapi juga mencakup aspek ekonomi dan sosial untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kelayakan hidup yang lebih baik.
- e. Evaluasi dan Monitoring Program Pendampingan Manajer program pemberdayaan perlu merancang sistem monitoring dan evaluasi yang memungkinkan untuk menilai efektivitas pendampingan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pendampingan yang diberikan benar-benar dapat membawa

dampak positif bagi masyarakat miskin, dan untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan program.

Dengan demikian, implikasi manajerial dari penelitian ini memberikan wawasan praktis tentang bagaimana meningkatkan efektivitas program pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendampingan yang melibatkan aspek pemberdayaan sosial, kerjasama lintas sektor, dan peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh.

Pengaruh Program Bedah Rumah Terhadap Kelayakan Hidup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh program bedah rumah (X1) terhadap kelayakan hidup masyarakat miskin yang di moderasi oleh peran pendamping PU PERKIM di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar dengan nilai p valuen 0.004.

Program bedah rumah adalah program pemerintah atau lembaga sosial yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi fisik rumah warga miskin, sehingga mereka dapat tinggal di rumah yang lebih layak dan sehat. Program ini sering kali melibatkan perbaikan struktur bangunan, instalasi sanitasi, serta penyediaan fasilitas dasar lainnya yang mendukung kelayakan hidup. Teori Kesejahteraan Sosial (Social Welfare Theory), khususnya dalam konteks kesejahteraan perumahan. Menurut Haq (2021), akses terhadap perumahan yang layak adalah salah satu indikator penting dari kesejahteraan sosial, di mana perbaikan kualitas rumah dapat langsung mempengaruhi kualitas hidup individu dan keluarga, baik dari sisi kesehatan, pendidikan, maupun ekonomi.

Teori Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Theory) juga dapat digunakan untuk memahami bagaimana program bedah rumah dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan yang lebih luas, dengan memastikan setiap orang memiliki akses ke rumah yang layak dan berkelanjutan. Menurut Rahmawati *et al.* (2022), dalam penelitian mereka tentang pengaruh program bedah rumah terhadap kesejahteraan masyarakat, program ini terbukti meningkatkan kualitas hidup masyarakat miskin, terutama dalam hal kesehatan, kenyamanan, dan keamanan rumah yang sebelumnya tidak memadai.

Peran pendamping PU PERKIM dalam konteks ini berfungsi sebagai fasilitator yang mendampingi masyarakat miskin dalam proses pelaksanaan program bedah rumah, memastikan bahwa bantuan diberikan dengan tepat, serta memberikan bimbingan terkait pemeliharaan rumah setelah perbaikan. Dengan adanya pendampingan yang intens, diharapkan masyarakat miskin dapat memaksimalkan manfaat dari program bedah rumah untuk meningkatkan kelayakan hidup mereka. Teori Moderasi dari Baron dan Kenny (1986) menyatakan bahwa variabel moderator dapat mempengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara variabel independen dan dependen. Dalam konteks ini, pendampingan PU PERKIM berfungsi sebagai faktor yang memperkuat hubungan antara program bedah rumah (X1) dan peningkatan kelayakan hidup masyarakat miskin. Teori Pemberdayaan Komunitas (Community Empowerment Theory), menurut Munir & Zulfiqar (2020), menjelaskan bahwa pendampingan dalam program pemberdayaan sosial, seperti bedah rumah, tidak hanya meningkatkan fisik rumah tangga tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap kondisi hidup mereka.

Hasil penelitian oleh Wahyudi *et al.* (2023) dalam kajian mereka tentang "Peran Pendamping dalam Program Bedah Rumah" mengungkapkan bahwa peran pendamping sangat penting dalam memastikan masyarakat miskin tidak hanya menerima bantuan tetapi juga dapat mengelola dan memelihara rumah mereka pasca-program. Pendampingan memperkuat hasil dari intervensi sosial dan memperbaiki ketahanan ekonomi dan sosial mereka.

Kelayakan hidup merujuk pada kondisi kehidupan yang memungkinkan individu atau keluarga untuk hidup secara layak dan sejahtera. Dalam konteks ini, kelayakan hidup masyarakat miskin sangat dipengaruhi oleh kondisi rumah yang layak, akses terhadap fasilitas dasar seperti air bersih, sanitasi, dan listrik, serta kondisi sosial-ekonomi mereka secara keseluruhan. Menurut Hadi & Anwar (2021) dalam artikel mereka, kelayakan hidup masyarakat miskin sering kali terhambat oleh kondisi rumah yang tidak layak huni, yang berdampak pada kesehatan, kenyamanan, dan keselamatan. Oleh karena itu, program bedah rumah yang melibatkan perbaikan struktural dan peningkatan fasilitas dasar dapat berdampak signifikan pada kelayakan hidup.

Hal ini berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati *et al.* (2022) dengan judul "Pengaruh Program Bedah Rumah terhadap Kesejahteraan Masyarakat Miskin: Studi Kasus di Desa X." Penelitian ini mengkaji dampak program bedah rumah terhadap kesejahteraan masyarakat miskin, dengan fokus pada peningkatan kualitas hidup fisik dan sosial setelah rumah diperbaiki. Hasil penelitian ini mendukung temuan bahwa perbaikan rumah berkontribusi positif terhadap kesehatan dan kenyamanan keluarga miskin.

Hal yang sama juga terdapat pada penelitian Wahyudi *et al.* (2023) dengan judul "Peran Pendamping dalam Program Bedah Rumah untuk Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat Miskin. Studi ini membahas bagaimana pendampingan yang dilakukan oleh lembaga sosial, seperti PU PERKIM, dapat meningkatkan dampak dari program bedah rumah terhadap kelayakan hidup masyarakat miskin. Pendampingan berperan penting dalam membantu masyarakat mengelola dan memelihara rumah yang telah diperbaiki.

Hal yang sama juga pada penelitian Munir, A., & Zulfiqar, M. (2021) dengan judul "Pendampingan Komunitas dalam Program Perumahan: Studi Kasus Bedah Rumah di Daerah Miskin." Penelitian ini menjelaskan peran pendamping dalam program bedah rumah untuk memberdayakan komunitas miskin, dengan menekankan pentingnya bimbingan dan pendidikan pasca-perbaikan rumah agar program ini berdampak positif secara berkelanjutan.

Berdasarkan asumsi peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program bedah rumah memberikan dampak positif terhadap kelayakan hidup masyarakat miskin, namun keberhasilan tersebut akan lebih maksimal apabila ada pendampingan yang intens dari lembaga terkait, seperti PU PERKIM. Pendampingan ini berfungsi untuk memastikan bahwa bantuan yang diberikan tidak hanya terfokus pada perbaikan fisik rumah tetapi juga memberdayakan masyarakat dalam menjaga dan merawat rumah mereka, sehingga mereka dapat memanfaatkan bantuan tersebut untuk memperbaiki kualitas hidup secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa keberhasilan program bedah rumah dalam meningkatkan kelayakan hidup masyarakat miskin sangat bergantung pada pendampingan yang diberikan oleh PU PERKIM. Implikasi teorinya memperkuat konsep-konsep dalam teori kesejahteraan sosial, pembangunan berkelanjutan, serta pemberdayaan komunitas. Sementara itu, implikasi manajerial menunjukkan pentingnya pendampingan intensif, pendekatan holistik, serta kolaborasi antara lembaga-lembaga terkait untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program bedah rumah dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat miskin.

Pengaruh Program Bedah Rumah Terhadap Peran Pendamping

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh program bedah rumah (X1) terhadap peran pendamping PU PERKIM (X2) di Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai p-value 0.000, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara program bedah rumah terhadap peran pendamping PU PERKIM.

Program bedah rumah adalah suatu intervensi sosial yang dirancang untuk memperbaiki kondisi rumah masyarakat miskin, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas tempat tinggal mereka dan pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup. Program ini sering kali dijalankan oleh pemerintah atau lembaga sosial, dan biasanya mencakup perbaikan struktural rumah, penyediaan sanitasi yang lebih baik, serta fasilitas dasar lainnya.

Teori Pembangunan Sosial (Social Development Theory) yang dikembangkan oleh Santos (2021) menjelaskan bahwa perubahan sosial dan pembangunan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat harus melibatkan berbagai aspek, termasuk perumahan yang layak. Program bedah rumah merupakan salah satu bentuk intervensi sosial yang dapat memperbaiki kualitas hidup masyarakat miskin.

Teori Pemberdayaan Masyarakat (Community Empowerment Theory) menurut Zimmerman (2020), mengemukakan bahwa program sosial seperti bedah rumah dapat memberikan dampak positif jika masyarakat diberdayakan melalui peningkatan kapasitas dalam mengelola rumah dan fasilitas yang telah diperbaiki. Dalam konteks ini, peran pendampingan PU PERKIM sangat penting untuk memastikan bahwa masyarakat dapat memanfaatkan bantuan bedah rumah dengan optimal.

Melalui program bedah rumah, masyarakat miskin tidak hanya mendapatkan rumah yang layak, tetapi juga mendapat kesempatan untuk memperoleh keterampilan dalam pemeliharaan rumah yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi pendamping PU PERKIM untuk memberikan bimbingan terkait pemeliharaan rumah dan peningkatan kapasitas masyarakat dalam merawat dan mengelola rumah tersebut.

Pendamping PU PERKIM berperan sebagai fasilitator dalam program bedah rumah, yang bertugas untuk mendampingi masyarakat dalam proses pelaksanaan, memberikan edukasi tentang cara merawat rumah, serta memastikan rumah yang telah diperbaiki tetap dalam kondisi yang baik. Peran pendamping sangat krusial, karena selain membantu masyarakat dalam aspek teknis (seperti pemeliharaan rumah), pendamping juga bertugas untuk mendampingi masyarakat dalam hal administrasi atau akses bantuan.

Teori Moderasi (Moderation Theory) yang diperkenalkan oleh Baron dan Kenny (1986) menjelaskan bahwa seorang moderator (dalam hal ini adalah pendamping PU PERKIM) dapat mempengaruhi hubungan antara variabel independen (program bedah rumah) dan variabel dependen (peran pendamping PU PERKIM). Pendampingan yang diberikan oleh PU PERKIM memiliki peran penting dalam mengarahkan hasil yang lebih optimal dari program bedah rumah.

Teori Pemberdayaan Sosial (Social Empowerment Theory) dari Prilleltensky (2020) mengungkapkan bahwa pendampingan berfungsi untuk memberdayakan individu atau komunitas agar dapat mandiri dalam mengelola sumber daya mereka. Dalam konteks program bedah rumah, pendamping PU PERKIM berfungsi sebagai agen pemberdayaan yang membantu masyarakat untuk memanfaatkan rumah yang telah diperbaiki sebaik-baiknya dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Hal ini sejalan dengan penelitian Agustin *et al.* (2022) dalam penelitian mereka tentang "Peran Pendamping dalam Program Pembangunan Perumahan," pendampingan dari lembaga terkait seperti PU PERKIM penting untuk memastikan bahwa program bedah rumah bukan hanya meningkatkan kualitas fisik rumah, tetapi juga memberi dampak pada peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat miskin.

Hal ini berhubungan dengan penelitian Santos, J. (2021) tentang "Social Development and Housing Programs: Role of Moderators in Low-Income Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana program perumahan yang baik, seperti bedah rumah, dapat meningkatkan kualitas

hidup di komunitas miskin, dengan pendampingan sebagai faktor moderator yang mengoptimalkan hasil program.

Dan adanya hubungan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Munir *et al.* (2021) tentang "Community Empowerment through Housing Assistance: The Role of Support and Mentorship. Penelitian ini membahas pemberdayaan masyarakat melalui bantuan perumahan, dengan fokus pada bagaimana dukungan dan pendampingan dapat mempengaruhi hasil program bedah rumah, khususnya di komunitas dengan tingkat kemiskinan tinggi.

Berdasarkan asumsi peneliti, hasil penelitian ini mengarah pada pemahaman bahwa program bedah rumah dapat memberikan manfaat besar bagi masyarakat miskin, tetapi hanya jika pendampingan yang dilakukan oleh PU PERKIM dilakukan secara efektif. Pendamping berfungsi untuk memastikan bahwa program ini tidak hanya menghasilkan perbaikan fisik rumah, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk mengelola rumah mereka secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas pendamping dan peningkatan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga terkait sangat penting untuk keberhasilan jangka panjang program ini.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa keberhasilan program bedah rumah dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat miskin sangat dipengaruhi oleh peran pendamping PU PERKIM yang efektif. Implikasi teorinya memperkuat berbagai teori, seperti Teori Pembangunan Sosial, Teori Pemberdayaan Masyarakat, dan Teori Moderasi, yang menunjukkan pentingnya pendampingan dalam memaksimalkan dampak program. Sementara itu, implikasi manajerial menunjukkan bahwa kapasitas pendamping perlu diperkuat, pendekatan holistik harus diterapkan, dan koordinasi antar lembaga terkait perlu ditingkatkan untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program bedah rumah dalam jangka panjang.

Pengaruh Program Bedah Rumah Terhadap Kelayakan Hidup Masyarakat Miskin yang di Moderasi oleh Peran Pendamping PU PERKIM

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh program bedah rumah terhadap kelayakan hidup masyarakat miskin, serta peran pendamping PU PERKIM dalam memoderasi hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara program bedah rumah terhadap kelayakan hidup masyarakat miskin, dengan pengaruh tersebut dimoderasi oleh peran pendamping PU PERKIM, sebagaimana dibuktikan dengan nilai p-value 0.000.

Program bedah rumah adalah salah satu bentuk intervensi sosial yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi rumah masyarakat miskin agar lebih layak huni. Program ini memiliki dampak langsung pada kelayakan hidup masyarakat, yang mencakup kualitas tempat tinggal yang lebih baik, peningkatan akses terhadap sanitasi yang lebih baik, serta perbaikan kondisi fisik rumah yang sebelumnya mungkin tidak layak. Dalam banyak kasus, perbaikan rumah juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup secara umum.

Teori Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Theory): Program bedah rumah berkontribusi pada tujuan pembangunan berkelanjutan dengan memastikan bahwa semua individu, termasuk mereka yang berada dalam kondisi miskin, dapat memperoleh tempat tinggal yang layak dan sehat. Menurut Bhandari (2022), kualitas rumah yang baik berdampak langsung pada kualitas hidup, yang mencakup kesehatan fisik, kesejahteraan mental, serta kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan ekonomi.

Teori Kesejahteraan Sosial (Social Welfare Theory): Perumahan yang layak adalah salah satu faktor kunci dalam kesejahteraan sosial. Menurut Haq (2021), akses terhadap perumahan yang layak memberikan pengaruh signifikan terhadap kesehatan, pendidikan, dan

ketahanan ekonomi keluarga miskin. Dengan perbaikan rumah, masyarakat miskin dapat mengakses berbagai peluang yang sebelumnya terbatas oleh kondisi rumah yang buruk.

Teori Kapabilitas (*Capability Approach*) oleh Sen (2020) menyatakan bahwa pengembangan kapabilitas individu untuk hidup layak dan berkembang sangat dipengaruhi oleh akses mereka terhadap kebutuhan dasar, termasuk perumahan yang layak. Program bedah rumah dapat dilihat sebagai peningkatan kapabilitas masyarakat miskin untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

Kelayakan hidup merujuk pada kondisi di mana individu atau keluarga dapat menjalani hidup dengan standar yang memadai, seperti akses terhadap perumahan yang layak, kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan. Dalam konteks ini, kelayakan hidup masyarakat miskin dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kualitas rumah, kesehatan lingkungan, serta kapasitas masyarakat untuk mengelola sumber daya yang ada.

Penelitian ini memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haq, Z. (2021) tentang "Social Welfare and Housing Programs: The Impact of Housing Interventions on Low-Income Communities." Penelitiannya membahas dampak dari program perumahan terhadap kesejahteraan masyarakat miskin, dan bagaimana program tersebut dapat meningkatkan kualitas hidup sosial-ekonomi melalui perbaikan kondisi perumahan.

Adanya hubungan dengan penelitian Bhandari *et al.* (2022). tentang "*The Role of Community Mentoring in Enhancing the Effectiveness of Housing Programs.*" Penelitian ini membahas bagaimana peran pendamping atau mentor dalam program pemberdayaan perumahan dapat memperkuat hasil dari intervensi perumahan, serta meningkatkan dampaknya terhadap kualitas hidup masyarakat.

Dan hal yang sama juga terdapat pada penelitian Fukuda-Parr, S. (2021). "*Social Resilience and Sustainable Housing: A Study of the Role of Housing Interventions in Building Resilience.*" Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana perumahan yang layak dapat berkontribusi pada ketahanan sosial masyarakat miskin dan bagaimana program-program perumahan dapat meningkatkan kelayakan hidup mereka.

Berdasarkan asumsi peneliti, temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun program bedah rumah memberikan dampak signifikan terhadap kelayakan hidup masyarakat miskin, keberhasilan jangka panjang program ini sangat bergantung pada efektivitas pendampingan yang dilakukan oleh PU PERKIM. Program ini akan lebih optimal jika disertai dengan pendampingan yang berkelanjutan untuk memastikan masyarakat dapat merawat rumah mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya pendampingan yang efektif dalam program bedah rumah untuk meningkatkan kelayakan hidup masyarakat miskin. Implikasi teorinya memperkuat berbagai teori, seperti Teori Pembangunan Berkelanjutan, Teori Kesejahteraan Sosial, Teori Kapabilitas, dan Teori Moderasi, yang menunjukkan bahwa keberhasilan program ini sangat bergantung pada pendampingan yang intensif dan berkelanjutan. Sementara itu, implikasi manajerial menunjukkan bahwa pendampingan, koordinasi antar lembaga, pendekatan holistik, dan sistem evaluasi yang komprehensif harus diperkuat untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan jangka panjang program bedah rumah.

Kesimpulan

Adanya pengaruh peran pendamping (X2) terhadap kelayakan hidup masyarakat miskin yang di moderasi oleh peran pendamping PU PERKIM di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar dengan nilai p value 0.000. Adanya pengaruh program bedah rumah (X1) terhadap kelayakan hidup masyarakat miskin yang di moderasi oleh peran pendamping PU PERKIM di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar dengan nilai p value 0.004. Adanya pengaruh program bedah rumah (X1) terhadap pendamping PU PERKIM (X2) di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar dengan nilai p value 0.000. Adanya pengaruh yang signifikan dari variabel Pengaruh Program Bedah Rumah Terhadap Kelayakan Hidup Masyarakat Miskin yang di Moderasi oleh Peran Pendamping PU PERKIM di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar dengan nilai p value = 0.000.

Referensi

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2023). *Dasar-Dasar Penelitian: Metode dan Teknik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anwar, S. (2020). *Dampak Rumah Layak Huni terhadap Kualitas Hidup Masyarakat*. Jurnal Perumahan dan Permukiman, 5(2), 110-120.
- Apriyani, R. (2022). Kebutuhan Tempat Tinggal dan Kesejahteraan Masyarakat: Analisis Kebutuhan Dasar dalam Konteks Sosial. Jurnal Kesejahteraan Sosial, 10 (1), 23-30
- Arifin, Z. (2019). *Pendidikan dan Kelayakan Hidup: Analisis Data Survei*. Jurnal Pendidikan dan Sosial, 8(1), 45-58.
- Aziz, F. (2022). *Peran Program Bedah Rumah dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Miskin di Kecamatan Siak Hulu*. Jurnal Perumahan dan Permukiman.
- Budiani, *Perumahan dan Permukiman di Indonesia*, (Bandung: PT Almuni Persada, 2009)
- Dewi, L. (2021). *Upaya Pemerintah dan NGO dalam Mewujudkan Rumah Layak Huni*. Jurnal Kebijakan Sosial
- Efendi, M., & Afandi, R. (2021). *Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Negara: Tanggung Jawab dan Peran Warga Negara*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
- Efendi, M., & Novita, R. (2019). *Kriteria Dukungan dalam Program Renovasi Rumah bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah*. Jurnal Sumber Daya Manusia dan Pembangunan,
- Fatwa, N. (2022). *Dampak Kebijakan Penyediaan Rumah Layak Huni bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah: Studi Kasus di Indonesia*. Jurnal Perumahan dan Permukiman
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2021). *Analisis Data dan Uji Validitas dalam Penelitian*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunadi, H., Nuraini, R., & Putra, A. (2022). *Program Bantuan dan Rehabilitasi Rumah Tidak Layak Huni: Analisis Terhadap Kebijakan Sosial di Indonesia*. Jurnal Kebijakan Sosial
- Hardianti Harahap, R. (2021). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Program Bedah Rumah Tidak Layak Huni*. Jurnal Pembangunan Sosial
- Haerana, M. (2020). *Implementasi Kebijakan Publik: Teori dan Praktik dalam Pembangunan*. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik
- Hasan, M. (2016). *Sistem Sanitasi untuk Kesehatan Lingkungan*. Jurnal Kesehatan Masyarakat
- Husein Lubis dan Ari , Teori Organisasi (Suatu Pendekatan Makro), (Jakarta: Pusat Antar Universitas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia, 1987)
- Idris, F. (2023). *Efektifitas Program Rumah Layak Huni dalam Upaya Penanggulangan*

Syarifah Hasanah (PENGARUH PROGRAM BEDAH RUMAH TERHADAP KELAYAKAN HIDUP MASYARAKAT MISKIN OLEH PERAN PENDAMPING PU PERKIM)

- Kemiskinan di Kabupaten Aceh Barat Daya. 1(iii), 37–50.*
- Jones, C. (2018). *Program Development: A Guide to Planning and Implementing Policies*. New York: Academic Press
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kuncoro, M. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dalam Ilmu Sosial*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Miftahulkhair, H. (2018). *Pendampingan dalam Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Praktik*. Jurnal Sosial dan Pembangunan
- Misrayandi, E. (2023). *Hak atas Perumahan dalam Konteks UUD 1945: Tanggung Jawab Negara terhadap Kesejahteraan Rakyat*. Jurnal Hukum dan Pembangunan
- Nazir, M. (2019). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ngabito, N., & Raf, B. (n.d.). *Implementasi Program Bantuan Rumah Hunian Bagi Masyarakat Miskin Di Provinsi Gorontalo* *Implementation of the Residential Housing Assistance Program for the Poor in Gorontalo Province* berbagai program untuk mengatasinya . Salah satu program pengentasan Hunian bagi masyarakat miskin . Diharapkan dengan adanya program ini. 02(September 2023), 76–93.
- Nugroho, A. (2021). *Strategi Implementasi Program: Analisis Keberhasilan dan Tantangan di Lapangan*. Jurnal Kebijakan Publik
- Nugroho, A. (2020). *Kesehatan dan Kelayakan Hidup: Hubungan antara Akses Layanan Kesehatan dan Kualitas Hidup*. Jurnal Kesehatan dan Masyarakat
- Pateda, N., Sulila, I., & Isa, R. (2024). *Implementasi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Dalam Program Rumah Layak Huni di Kota Gorontalo*. 1(April), 148–154.
- Peraturan Bupati Kabupaten Kampar Nomor 32 Tahun 2019 tentang Tata Cara Pelaksanaan Bantuan Sosial Untuk Bedah Rumah. Kabupaten Kampar
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan Penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Daerah. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Prakoso, B. (2019). *Program Dukungan Rehabilitasi Rumah: Analisis terhadap BSPS sebagai Dukungan untuk Masyarakat Berpendapatan Rendah*. Jurnal Perumahan dan Permukiman
- Pratiwi, R. (2018). *Lingkungan Bersih dan Kelayakan Hidup: Peran Sanitasi dalam Kesejahteraan Masyarakat*. Jurnal Lingkungan Hidup
- Putu wisnu adhi pratama. (2024). *Implementasi Rumah Layak Huni Dalam Mengatasi Angka Kemiskinan Di Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Asdaf Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur
- Putri, A. (2021). *Program Pemerintah untuk Meningkatkan Kelayakan Hidup di Masyarakat*. Jurnal Kebijakan Sosial dan Ekonomi
- Rahman, T. (2020). *Kelayakan Hidup dan Dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik
- Resdiana, D. (2015). *Peran Pendamping dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat
- Reza, A., Suhendra, H., & Nanda, P. (2017). *Program Bedah Rumah: Solusi bagi Masyarakat Miskin dengan Rumah Tidak Layak Huni*. Jurnal Kebijakan Sosial
- Riedho Azis, Juliman, dan Muhammad Dimas Rizqi (2023). *Pengaruh Program Beda Rumah Terhadap Kelayakan Hunian di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas*. Universitas Musi Rawas, Indonesia. Jurnal Pemerintahan dan Kebijakan (JPK)
- Riyanto, S. (2019). *Manajemen Program: Konsep dan Aplikasi dalam Pelaksanaan*

- Kebijakan Publik. Jurnal Manajemen dan Organisasi,
- Rukmana, M. (2017). *Kriteria Rumah Layak Huni dalam Kebijakan Pembangunan Perumahan*. Jurnal Arsitektur dan Perencanaan
- Sari, P. (2019). *Pencahayaan dan Ventilasi dalam Rumah Layak Huni: Aspek Kesehatan dan Kenyamanan*. Jurnal Teknik Arsitektur
- Sukmana, M. S., Kabupaten, A., Sungai, H., Selatan, P. K., Studi, P., & Publik, K. (n.d.). *Efektivitas Program Rumah Sejahtera Di Kabupaten*.
- Sundari, R. (2022). *Pendampingan Masyarakat dalam Pemberdayaan: Peran dan Tantangan*. Jurnal Pembangunan Masyarakat.
- Sri Edi Suwarsono, Sekitar Kemiskinan dan Keadilan, (Jakarta: Cendikiawan Tentang Islam UI Press, 2007), hal. 24.
- Tanti apriyani, ardi gunawan. (2022). *Efektivitas Program Bantuan Bedah Rumah Bagi Masyarakat Yang Kurang Mampu (Rlh) Di Desa Sumberagung Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri*. Universitas Gunung Kidul. 1(11), 1005–1010.
- Van Meter, D. (2020). *Implementasi Kebijakan: Teori dan Praktik dalam Sumber Daya dan Pengawasan*. Jakarta: Penerbit Buku Universitas.
- Wibowo, E. (2018). *Akses Air Bersih dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan Masyarakat*. Jurnal Kesehatan Lingkungan
- Wiryasaputra, M. (2022). *Pendampingan dalam Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Praktik*. Jurnal Sosial dan Pembangunan
- Yulia misrayandi. (2023). *Efektivitas Pelaksanaan Program Rumah Layak Huni (Rlh) Pada Dinas Perumahan Rakyat Dan Kawasan Permukiman (Perkim) Kota Banda Aceh*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.